

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya mereka menjabarkan bahwa strategi pembelajaran yang dimaksudkan meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Strategi tersebut menunjukkan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktekkan.

Sikun Pribadi, guru besar IKIP Malang memiliki pendapat bahwa, pengajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata-mata yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis, dan objektif, serta trampil dalam mengerjakan sesuatu, misalnya trampil menulis, membaca, dan sebagainya. Tujuan pengajaran lebih mudah ditentukan dari pada tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan yang menyangkut seluruh kepribadian manusia lebih sukar ditentukan. *K.H. Dewantara* berpendapat bahwa pengajaran itu adalah sebagian dari pendidikan. Jelasnya, pengajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan. Tidak terdapat perbedaan mendasar antara pendapat Sikun Pribadi dan pendapat Dewantara di atas. Menurut mereka “mendidik” ialah melaksanakan berbagai usaha untuk menolong anak didik dalam menuju kedewasaannya salah satu diantara sekian banyak usaha yang dilakukan ialah dengan mengajarnya. Usaha lain umpamanya memberikan contoh yang baik, pembiasaan, memberikan hadiah, pujian, hukuman, larangan, dsb.¹

2. Tinjauan Strategi Guru Fiqih

Guru dalam penyampaian suatu pembelajaran selalu memberikan strategi. Strategi yang digunakan tak melupakan sikap profesional dari guru. Keprofesionalan guru dapat mempengaruhi pandangan masyarakat, jika semua guru berusaha keras menunjukkan profesionalisme dalam bekerja. Menjadi guru yang profesional memerlukan:²

- Dedikasi dengan waktu dan usaha-usaha ekstra
- Sikap dan penampilan yang profesional
- Keterampilan interpersonal positif

¹ Achmad Fathoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 14-15.

² Emma S. McDonald dan Dyan M. Hershman, *Guru dan Kelas Cemerlang Menghidupkan dan Meningkatkan Pengajaran di dalam Kelas*, (Jakarta: Indeks, 2011), hal. 469.

- Bekerja sama yang baik dengan sesama guru lainnya
- Saling membimbing di antara sesama guru
- Refleksi diri (memikirkan kembali apa yang telah, sedang, dan akan dikerjakan)
- Melanjutkan pendidikan profesi guru
- Memiliki fleksibilitas dan dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Dalam konteks pembelajaran guru juga harus mempersiapkan strategi, model, metode, atau teknik dan sebagainya untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran khusus yang akan diukur dengan CRT (tes acuan kriteria). Strategi ini mencakup kegiatan pendahuluan, pemberian petunjuk belajar, memancing penampilan, memberikan umpan balik, memberikan tes, dan tindak lanjut.

Strategi guru fiqih yang beragam sangat diperlukan dan besar pengaruhnya terhadap siswa terutama dalam kesuksesan pendidikan para santri yang nantinya akan bermanfaat di lingkungannya. Sehubungan dengan pendapat Syaiful Bahri yang mengatakan bahwa guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak selalu

di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah, dan sebagainya.³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau orang yang menyelenggarakan proses pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara individu ataupun kelompok. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat sehingga masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Fiqh menurut bahasa berasal dari “*faqiha yafqahu-fiqhan*” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (*al-ilm bisyai’i ma’a al-fahm*). Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus dari pada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur’an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.⁴

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 31-32.

⁴ Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008).hal.13.

Pengertian dari komponen-komponen di atas dapat disimpulkan bahwasanya strategi guru fiqih merupakan pelbagai cara yang guru pilih meliputi model, metode, teknik, dan taktiknya dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-sunnah yang dapat diamalkan dalam kehidupan.

Kajian Ubudiyah jenjang Madrasah Tsanawiyah itu juga memiliki ruang lingkup yang meliputi: ketentuan dan tatacara thaharah, shalat fardlu dan sunnah, shalat dalam keadaan darurat, sujud, adzan, dan iqamah, berdzikir dan berdoa setelah shalat, haji dan umrah, Qurban dan aqiqah, makanan, perawatan shalat jenazah, dan ziarah kubur.⁵

Ruang lingkup fiqih ibadah yang tercantum dalam Permen Agama RI Tahun 2008, dimana guru fiqih harus memberikan sebuah pemahaman dengan strategi yang digunakan pada para santrinya supaya santri dapat menerima pembelajaran yang sesuai dengan porsinya dan terlebih itu ibadah para santri dapat meningkat.

3. Tinjauan Guru Fiqih dalam Ibadah

a. Pengertian Ibadah

Ibadah mengandung banyak pengertian berdasarkan sudut pandang para ahli dan maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli. Pengertian ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy

⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, (Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2008), hal. 51.

yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.⁶

Menurut kamus istilah fiqih, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan, maupun perbuatan. Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk, dan patuh kepada Allah swt.⁷

Ibadah yang dilakukan oleh setiap hamba-Nya yang disertakan keikhlasan dalam hatinya dalam menjalankan perintah Allah swt, maka telah terjamin surga dipelupuk mata bagi mereka yang senantiasa mengerjakan. Suatu perbuatan itu semua tergantung dengan niat. Apabila dalam hatinya mendapati suatu kenikmatan dalam menjalankan ibadah maka sesungguhnya niat itu membuahkan hasil yang baik baginya.

Sesuai dengan hadis Nabi:

إِنَّمَا الْأَعْمَلُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِإِمْرِئٍ مِّمَّا تَوَى

⁶ Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 5.

⁷ M. Abdul Majieb et. et, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka, 1995), hal. 109.

“Sesungguhnya amal itu hanyalah beserta niat, dan setiap manusia mendapatkan sesuai dengan apa-apa yang diniatkannya.”⁸

Suatu perkara yang akan dilakukan hendaknya dia berniat sebelum melakukan suatu perbuatan. Dan sesungguhnya niat itu diiringi dengan rasa ikhlas dalam hati, sehingga perbuatan tersebut berdasarkan kerelaan dalam hati diri sendiri.

Ibadah terbagi menjadi tiga yaitu, ibadah mahdah, ghairu mahdah, dan ibadah zi al-wajhain.⁹

1) Ibadah Mahdah adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah swt semata-mata, yakni hubungan vertical. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah mahdah adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dan Hadis. Ibadah mahdah dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Ibadah mahdah yang dimaksudkan terdapat dalam rukun Islam, yakni sholat, zakat, puasa, dan haji (bagi yang mampu menjalankannya). Syahadat termasuk dalam pengecualian, karena syahadat merupakan dua kalimah dimana wajib diucapkan oleh setiap orang tatkala memasuki Islam dan

⁸ <https://tarbawiyah.com/2018/01/19/hadits-1-niat-dan-pengaruhnya-dalam-amal> Diakses pada Tanggal 18/05/2020 pukul 08:27.

⁹ Endiklopedi Hukum Islam, (Jakarta: Ichtiar Bam van Hoeve, 1999), hal. 594.

disaksikan oleh sejumlah orang dan priyai (orang yang menuntun kalimah shahadat).

- 2) Ibadah Ghairu Mahdah adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah swt, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (habl min Allah wa habl min an-nas) di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan dengan lingkungannya.

Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menjalankan ibadah yang paling sederhana yaitu bersedekah. Bersedekah ada berbagai macam, dari yang paling mudah dan sampai tingkat yang lebih tinggi.

- 3) Ibadah Zi al-Wajhain adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu mahdah dan ghairu mahdah. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan idah.

b. Pengertian Ketekunan Ibadah

Tekun adalah aspek atau rasa ingin bersungguh-sungguh untuk menggapai sesuatu. Ibadah adalah segala lini perbuatan, perkataan, dan kepercayaan yang ditujukan hanya untuk sang pencipta dimana mengharap pahala Sang Pencipta. Dengan

demikian tekun dalam ibadah adalah segala rasa ingin bersungguh-sungguh dalam menggapai pahala dari Allah swt. melalui segala hal perbuatan, dan perkataan dengan keridhaannya.

Segala hal yang dilakukan secara tekun maka akan membuahkan hasil yang baik, hati menjadi tenang, pekerjaan serasa cepat selesai. Hal ini didasarkan oleh rasa ikhlas dalam hati untuk mencapai ridha Allah.

Pembelajaran pendidikan agama Islam tidak harus seluruhnya diajarkan di kelas (tatap muka) dan melalui guru. Banyak kesempatan waktu yang di dapat dipergunakan sebagai medium pendidikan agama. Apakah berbentuk ekstra kurikuler atau pemanfaatan kegiatan-kegiatan keagamaan.

4. Ketekunan Ibadah Meningkatkan

Pembelajaran dalam ranah ibadah merupakan suatu aspek penting dalam pendidikan Islam. Guru telah memberikan segala lini cara agar siswa dapat menerima dan menerapkannya dalam kehidupan terlebih menjadi orang yang bermanfaat dalam lingkungannya kemudian.

Hasil yang diperoleh dalam masa pembelajaran merupakan suatu hal yang nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk rapor pada setiap semester.

Adapun cara untuk mengetahui perkembangan sampai dimana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan siswa. Mempelajari fiqih berguna untuk menentukan sikap dan kearifan dalam menarik kesimpulan serta menerapkan aturan-aturan fiqih terhadap kenyataan-kenyataan yang ada sehingga tidak menimbulkan akses yang tidak perlu karena diperhatikan skala prioritas penerapannya.¹⁰

Pengamalan ibadah seperti melaksanakan thaharah dengan baik dan benar sebagai syarat mutlak untuk dapat melaksanakan ibadah yang lain seperti shalat lima waktu merupakan sesuatu yang urgen dalam kehidupan muslim. Dengan adanya strategi guru fiqih maka hasil dari ketekunan ibadah akan meningkat. Peningkatan ibadah siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, berikut penjelasannya:

- a. Faktor internal. Aspek pertama yang mempengaruhi hasil belajar adalah aspek fisiologis. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, kebugaran tubuh dan kondisi panca indera perlu dijaga melalui makanan/minuman bergizi, istirahat, dan olah raga. Aspek kedua adalah aspek psikologis yang meliputi intelegensi, sikap, bakat, minat, motivasi, dan kepribadian.

¹⁰ H. A. Djazuli, *Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 31.

b. Faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi beberapa hal, pertama lingkungan sosial (teman, guru, keluarga, dan sahabat). Lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana seseorang bersosialisasi, bertemu dan berinteraksi dengan manusia disekitarnya. Kedua, lingkungan non sosial (kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam (cuaca). Lingkungan sekolah berpengaruh. Cuaca alam, berpengaruh terhadap hasil belajar.¹¹

5. Langkah-langkah Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Ketekunan Beribadah

Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara profesional pedagogis merupakan tanggungjawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depan nanti.

Jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Strategi dasar dari setiap usaha meliputi:

- a) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b) Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.

¹¹ *Ibid.*, hal. 32-35.

- c) Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.¹²

Dari keempat poin yang disebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar, yaitu: *pertama*, menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai.

Kedua, melihat alat-alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. *Ketiga*, menentukan langkah langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang *keempat*, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.

¹² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia: 1997), hal. 12.

- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau oleh guru serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹³

6. Manfaat Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Ketekunan Beribadah

Manfaat strategi guru fiqih ketika dalam meningkatkan ketekunan beribadah para santri dapat dikaitkan berdasarkan ungkapan dari Marno:¹⁴

a. Dapat menghasilkan sesuatu yang maksimal

Orang yang tekun akan berhasil dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya. Tangan orang tekun ibarat pesulap yang dapat mewujudkan apa saja yang diinginkannya. Setiap keinginan yang dinyatakan dalam hati orang tekun, akan mengalir secara teratur

¹³ Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 5.

¹⁴ Marno, *Pendidikan Agama Islam untuk Kelas VII*, (Klaten: CV. Gema Nusa, 2004), hal. 25.

dalam perbuatan setahap demi setahap berdasarkan perhitungan matang sampai keinginannya tersebut menjadi kenyataan.

b. Selalu berusaha agar usahanya berhasil

Seorang pedagang yang tekun dengan bidang yang ditekuninya akan menjadi profesional dan akan dapat menuai hasil dari ketekunannya beberapa waktu kemudian. Kesuksesan akan sulit diraih tanpa ketekunan. Orang yang tidak memiliki kemantapan dalam pekerjaan yang dipilihnya akan sulit mendapatkan hasil yang diinginkan. Karena itulah, biasakan bersikap tekun dalam menjalani semua pekerjaan yang dilakukan. Jangan berharap akan turun bintang dari langit, tetapi bagaimana kita berusaha dengan tekun sehingga dapat meraih tersebut.

Seseorang yang memiliki rasa atau perilaku yang bersungguh-sungguh maka seseorang tersebut akan gigih dalam melakukan aktivitas berdasarkan rencana yang sudah dirancang.

c. Meminimalisir kesalahan

Dalam kajian ini, jikalau para santri sudah melakukan ketekunan dalam beribadah hati sudah berpasrah dengan Allah swt. maka ketika mereka mendapat suatu persoalan pasti menemukan jalan keluar atas berkat ridha-Nya. Sesuai dengan hadis Nabi saw. yaitu:

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مَكَفَرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ
الْكَبَائِرَ

“Antara shalat yang lima waktu, antara jum’at yang satu dan jum’at berikutnya, antara Ramadhan satu dan Ramadhan berikutnya, diantara amalan-amalan tersebut akan diampuni dosa-dosa selama seseorang menjauhi dosa-dosa besar.”¹⁵

d. Pekerjaan menjadi cepat selesai

Jikalau para santri mengerjakan dengan bersungguh-sungguh maka dalam konteks menjalankan ibadah mereka senantiasa senang dan melakukan aktivitas tanpa beban sehingga ketika mengerjakan sesuatu akan berjalan secara cepat. Hal itu terjadi disebabkan kerelaan hati yang muncul pada hati nurani.

e. Menjadi disiplin

Berdasarkan rencana yang tersusun dan perasaan hati yang ikhlas yang dilakukan secara terus menerus maka lambat laun akan menjadikan pendisiplinan dalam dirinya. Hal itu terbentuk secara alamiah bukan lagi berdasarkan dorongan luar yang merangsang pada seseorang yang melakukan ibadah.

f. Memiliki sikap optimis

Secara alamiah akan terbentuknya sikap optimis dari dalam diri santri. Karena sifat keikhlasan dalam hati akan nampak pada sikap optimis dalam dirinya. Mereka tidak pantang menyerah, senantiasa beribadah dan mengharap pahala.

¹⁵ <https://rumaysho.com/1081-shalat-lima-waktu-dapat-melebur-dosa.html>. Diakses pada Tanggal 24 Juni 2020, pukul 21.58.

7. Hambatan Strategi Guru Fiqih dalam Meningkatkan Ketekunan Beribadah

Terlepas dari strategi guru dan sekolah dalam meningkatkan ketekunan beribadah santri, ada beberapa hambatan yang kemungkinan terjadi ketika pembelajaran berlangsung.

- a. Sikap dan perilaku siswa yang kurang menaati peraturan, tentunya dalam satu kelas siswa berbeda-beda sifat, karakter, ada siswa yang mudah diatur dan sulit diatur. Misalnya waktu shalat berjamaah malah keluar. Guru hendaknya segera mengatasi permasalahan tersebut.
- b. Daya serap siswa yang berbeda-beda. Hal ini menjadi masalah umum bagi guru fiqih maupun guru yang lain. Ada yang langsung bisa menangkap pelajaran dan ada juga yang lama dalam menangkap pelajaran. Untuk itu, guru harus lebih memberikan strategi tersendiri pada siswa yang lamban memahami pembelajaran. Guru hendaknya sering memberikan soal yang sifatnya tanya jawab di akhir pembelajaran, dengan tujuan agar dapat mengetahui mana siswa yang benar-benar bisa menangkap pelajaran dengan baik dan yang tidak.
- c. Siswa yang pasif dan tidak mau tahu, perilaku pasif adalah perilaku yang tidak menyatakan perasaan, gagasan dan kebutuhannya dengan tepat serta mengabaikan hak-haknya sendiri. Perilaku pasif ini biasanya bersifat emosional, tidak jujur,

dan tidak langsung, terhambat dan menolak dirinya sendiri. Seseorang dengan keadaan seperti ini sangat sulit menerima kenyataan yang ada pada dirinya, banyak hal yang membuat perilaku individu menjadi pasif yakni karena ia tidak mendapat kebahagiaan di rumah maupun di sekolah.¹⁶

- d. Proses pengajaran ditandai oleh adanya interaksi antara komponen. Misalnya, komponen peserta didik berinteraksi dengan komponen-komponen guru, metode/media, perlengkapan/peralatan, lingkungan kelas yang terarah pada pencapaian tujuan pengajaran. Demikian seterusnya komponen pengajaran saling berhubungan.¹⁷ Jikalau salah satu komponen tidak menjalankan tugas, maka akan mengakibatkan suatu hambatan dalam pengajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukan hal pertama kalinya namun penelitian ini sebelumnya telah ada, namun dalam kajian ini peneliti hendak membandingkan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang faktual. Dengan seiringnya perkembangan zaman yang notabeneanya selalu berkembang dan selalu muncul masalah-masalah baru. Penelitian ini dibandingkan agar peneliti dapat melihat persamaan maupun perbedaan

¹⁶ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2007), hal. 114.

¹⁷ M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 77.

dari data yang diperoleh, berikut penelitian terdahulu bersamaan dengan perbedaan dan persamaan dari penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Musyarofah pada tahun 2013 dengan judul "*Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa di MAN 2 Tulungagung*". Berikut fokus dan hasil penelitiannya meliputi:

- (1) Perencanaan yang dilakukan oleh guru fiqih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa yaitu dengan disediakan kartu shalat, adanya jadwal mengaji sebelum diadakannya kegiatan belajar mengajar dan juga jadwal shalat dhuha bagi kelas global.
- (2) Pelaksanaan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa yaitu mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan, pengarahan atau nasihat, mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu shalat, kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk meningkatkan ketaatan ibadah siswa.
- (3) Kendala guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah latar belakang setiap siswa sangat mempengaruhi kesadaran beribadah siswa. Sedangkan solusi guru fiqih dalam

meningkatkan kesadaran beribadah siswa yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat arahan-arahan dan juga memberikan wawasan secara mendalam tentang akibat dari meninggalkan shalat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yusron Dimiyati pada tahun 2014 dengan judul *“Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Ibadah Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Ma’arif SMP Islam Durenan.”* dengan fokus dan hasil penelitian yang meliputi:
 - (1) Strategi yang digunakan Guru PAI dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik adalah konsep belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai seorang pendidik dan murid sebagai peserta didik.
 - (2) Media yang digunakan guru PAI dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik, faktor yang mendukung diantaranya sarana prasarana yang memadai serta para pendidik yang berkompeten,
 - (3) Faktor penghambatnya adalah dari diri siswa akan pentingnya ibadah, dan kurangnya pengawasan yang ketat dari pihak sekolah maupun orang tua.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Susanti pada tahun 2017 dengan judul yaitu *“Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa di SMP Negeri 2 Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018”*.

Berikut adalah fokus dan hasil penelitian :

- (1) Upaya guru agama Islam dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa SMP Negeri 2 Seputih Agung yaitu pemberian motivasi dan bimbingan.
 - (2) Faktor yang mendukung upaya guru agama Islam dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa SMP Negeri 2 Seputih Agung yaitu orang tua dan sarana prasarana yang lengkap dan memadai.
 - (3) Faktor yang menghambat upaya guru agama Islam dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa SMP Negeri 2 Seputih Agung yaitu media massa, khususnya media elektronik serta lingkungan sosial seperti salah memilih teman dalam bergaul.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syauqi Noor dengan judul *“Strategi Musyrif (pendamping asrama) dalam meningkatkan Perilaku Ibadah Siswa di Asrama Umar bin Khattab Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta”* dengan fokus dan hasil penelitian yang meliputi:
- (1) Perilaku ibadah siswa di Asrama Umar bin Khattab Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta yaitu sudah bagus, karena menjalankan empat indikator ibadah yang dilaksanakan berupa shalat berjama’ah, puasa sunnah Senin-Kamis, membaca Al-Qur’an, dan ibadah *Muamalah*.
 - (2) Strategi yang digunakan *Musyrif* dalam meningkatkan perilaku ibadah siswa di Asrama Umar bin Khattab Mu’allimin

Muhammadiyah Yogyakarta yaitu pemberian motivasi, pemberian tauladan, absensi ibadah, pemberian sanksi, dan menggunakan bimbingan individual maupun secara massal.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Faridhotul Khonifah pada tahun 2014 dengan judul "*Pembiasaan Beribadah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Islam Al-Azhar Tulungagung*" fokus penelitiannya, meliputi:

- (1) Strategi pembiasaan beribadah dalam membentuk karakter peserta didik antara lain: pemberian contoh (keteladanan), memberikan teguran bagi yang tidak melakukan, memotivasi, dilakukan secara menyenangkan dan pemberian sanksi.
- (2) Kendala yang dihadapi sekolah dalam pembiasaan beribadah antara lain: peserta didik, sarana, dan prasarana.
- (3) Penyelesaian dalam mengatasi kendala pelaksanaan pembiasaan beribadah dalam membentuk karakter siswa, yaitu: pengawasan, teguran, memberikan hukuman atau sanksi. Cara mengatasi kendala yang berasal dari sarana prasarana, yaitu: pembiasaan yang dilakukan di kelas.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

1	2	3	4	5
No.	Identitas peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Musyarofah pada tahun 2013 dengan judul <i>“Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa di MAN 2 Tulungagung”</i>	Pertama, perencanaan yang dilakukan oleh guru fiqih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa yaitu dengan disediakan kartu shalat, adanya jadwal mengaji sebelum diadakannya kegiatan belajar mengajar dan juga jadwal sholat dhuha bagi kelas global. Kedua, pelaksanaan guru fiqih dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa yaitu mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan, pengarahan atau nasihat, mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuha berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu shalat, kegiatan membaca Al-Qur’an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk meningkatkan ketaatan ibadah siswa. Ketiga, kendala guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengkaji tentang ibadah peserta didik. ✓ Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. ✓ Hasil penelitian sama-sama menggunakan panduan buku untuk mengetahui ibadah siswa. Pelaksanaannya melalui pemberian nasihat dan motivasi. ✓ Salah satu faktor kendala yang muncul yaitu dari latar belakang siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Lokasi penelitian. ✓ Fokus Penelitian condong ke arah kesadaran beribadah. ✓ Sumber data.

		<p>latar belakang setiap siswa sangat mempengaruhi kesadaran beribadah siswa. Sedangkan solusi guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat arahan-arahan dan juga memberikan wawasan secara mendalam tentang akibat dari meninggalkan shalat.</p>		
2	<p>Yusron Dimiyati pada tahun 2014 dengan judul <i>“Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Ibadah Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Ma’arif SMP Islam Durenan.”</i></p>	<p>Pertama, strategi yang digunakan Guru PAI dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik adalah konsep belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai seorang pendidik dan murid sebagai peserta didik.</p> <p>Kedua, media yang digunakan guru PAI dalam upaya meningkatkan ibadah peserta didik, faktor yang mendukung diantaranya sarana prasarana yang memadai serta para pendidik yang berkompeten,</p> <p>Ketiga, faktor penghambatnya adalah dari diri siswa akan pentingnya ibadah, dan kurangnya pengawasan yang ketat dari pihak sekolah maupun orang tua.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengkaji tentang ibadah peserta didik. ✓ Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. ✓ Fokus penelitian sama. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Lokasi penelitian. ✓ Fokus penelitian menyertakan media untuk menguatkan memperoleh data. ✓ Sumber data.
3	<p>Dian Susanti pada tahun 2017 dengan judul yaitu <i>“Upaya Guru PAI dalam</i></p>	<p>Pertama, upaya guru agama Islam dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa SMP Negeri 2 Seputih Agung yaitu pemberian</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengkaji tentang ibadah peserta didik. ✓ Menggunakan pendekatan penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Lokasi penelitian. ✓ Sumber data. ✓ Fokus penelitian

	<i>Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa di SMP Negeri 2 Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.</i>	<p>motivasi dan bimbingan. Kedua, faktor yang mendukung upaya guru agama Islam dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa SMP Negeri 2 Seputih Agung yaitu orang tua dan sarana prasarana yang lengkap dan memadai. Ketiga, faktor yang menghambat upaya guru agama Islam dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa SMP Negeri 2 Seputih Agung yaitu media massa, khususnya media elektronik serta lingkungan sosial seperti salah memilih teman dalam bergaul.</p>	<p>kualitatif. ✓ Strategi yang digunakan sama-sama memberikan motivasi dan bimbingan.</p>	<p>mengacu pada faktor pendukung dan penghambat saja.</p>
4	Ahmad Syauqi Noor dengan judul “ <i>Strategi Musyrif (pendamping asrama) dalam meningkatkan Perilaku Ibadah Siswa di Asrama Umar bin Khattab Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta</i> ”	<p>Pertama, perilaku ibadah siswa di Asrama Umar bin Khattab Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta yaitu sudah bagus, karena menjalankan empat indikator ibadah yang dilaksanakan berupa shalat berjama’ah, puasa sunnah Senin-Kamis, membaca Al-Qur’an, dan ibadah <i>Muamalah</i>. Kedua, Strategi yang digunakan <i>Musyrif</i> dalam meningkatkan perilaku ibadah siswa di Asrama Umar bin Khattab Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta yaitu pemberian motivasi, pemberian tauladan, absensi ibadah, pemberian sanksi, dan menggunakan bimbingan individual</p>	<p>✓ Mengkaji tentang ibadah peserta didik. ✓ Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. ✓ Fokus penelitian sama.</p>	<p>✓ Lokasi penelitian. ✓ Sumber data. ✓ Fokus penelitian hanya mengacu pada perilaku ibadah dan strategi yang digunakan.</p>

		maupun secara massal.		
5	Faridhotul Khonifah pada tahun 2014 dengan judul <i>"Pembiasaan Beribadah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Islam Al-Azhar Tulungagung"</i>	Pertama, strategi pembiasaan beribadah dalam membentuk karakter peserta didik antara lain: pemberian contoh (keteladanan), memberikan teguran bagi yang tidak melakukan, memotivasi, dilakukan secara menyenangkan dan pemberian saksi. Kedua, kendala yang dihadapi sekolah dalam pembiasaan beribadah antara lain: peserta didik, sarana, dan prasarana. Ketiga, penyelesaian dalam mengatasi kendala pelaksanaan pembiasaan beribadah dalam membentuk karakter siswa, yaitu: pengawasan, teguran, memberikan hukuman atau saksi. Cara mengatasi kendala yang berasal dari sarana prasarana, yaitu: pembiasaan yang dilakukan di kelas.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengkaji tentang ibadah peserta didik. ✓ Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Lokasi penelitian. ✓ Sumber data. ✓ Fokus penelitian lebih mengarah ke karakter peserta didik.

Dari kelima penelitian pendahuluan terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian lain, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, mengkaji tentang penelitian ibadah siswa, terdapat beberapa hasil penelitian yang sama terkait faktor yang mendukung dan menghambat, pada penelitian lain juga terdapat fokus penelitian yang sama.

Sedangkan perbedaannya meliputi, lokasi penelitian, sumber data yang diperoleh, fokus penelitian ini mengacu pada peningkatan ketekunan beribadah santri, namun beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa condong ke arah kesadaran beribadah, penguatan pembelajaran dengan penggunaan media, faktor pendukung dan penghambat, serta pembentukan suatu karakter pada siswa.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu cara pandang pada suatu objek yang kemudian akan direfleksikan dalam bentuk tulisan. Penelitian pada hakikatnya suatu cara dimana untuk menemukan suatu realita atau kebenaran. Paradigma penelitian ini berarti suatu cara pandang peneliti untuk memperoleh suatu data dimana data tersebut digali dan harus bersifat akurat atas kebenarannya.

Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang humanistik, dimana manusia ditempatkan sebagai subjek utama dalam suatu peristiwa. Dalam hal ini, manusia bebas berpikir dan menentukan bagaimana dia menentukan sesuatu. Proses penelitian ini lebih dikemukakan daripada hasilnya. Dalam proses penelitian harus diperhatikan, dimana peneliti sebagai pengumpul data harus mampu menempatkan dirinya pada posisi yang objektif mungkin sehingga data yang diperoleh akan dapat dipertanggungjawabkan.

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

